

# PEMBENTUKAN HABITUS MASYARAKAT SUKU DAYAK BENUAQ PADA RITUAL BELIATN SENTIU DI KESULTANAN KUTAI KARTANEGERA ING MARTADIPURA

**Yofi Irvan Vivian<sup>1</sup> \*), M. Bahri Arifin<sup>2</sup>, dan Ian Wahyuni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi FIB Universitas Mulawarman Samarinda

<sup>2</sup> Dosen Program Studi S-1 Sastra Inggris FIB Universitas Mulawarman Samarinda

<sup>3</sup> Dosen Program Studi S-1 Sastra Indonesia FIB Universitas Mulawarman Samarinda

\*)E-mail Korespondensi: yofiyochi@yahoo.com

## **ABSTRACT**

*Beliatn Sentiu is used by the Benuaq Dayak people as a non-medical treatment. This is because, The Beliatn Sentiu process uses offerings and mantra readings (bememang). The purpose of this study is to determine the musical characteristics of one of the music played and the formation of habitus that occurs in the Dayak Benuaq tribe in the Beliatn Sentiu Ritual process in Kutai Ing Martadipura. Research Methods The research methods used are Qualitative. This research also uses the approach of field research methods by Bruno Nettl, namely desk work and field work. Pemeliatn is the dominant agent, while Pengugu, Penu'ung, and Rotatn are the dominating agents. This is because Pemeliatn has a large capital, especially in cultural and social capital. The interaction of these two capitals forms a symbolic capital so that in The Beliatn Sentiu Ritual, the command of the Pemeliatn is always followed by The Pengugu, Penu'ung, and Rotatn. The beliefs of the Dayak Benuaq people are influenced by ancestral spirits and supernatural realms, making habitus constructed in the Beliatn Sentiu Ritual. The Beliatn Sentiu process is believed to be the help of ancestral spirits in healing. This is what makes the Beliatn Sentiu still carried out today.*

**Keywords:** *Beliatn Sentiu, Dayak Benuaq, Habitus*

## **ABSTRAK**

*Beliatn Sentiu digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Benuaq sebagai pengobatan non medis. Hal ini dikarenakan, proses Beliatn Sentiu menggunakan sesajen dan pembacaan mantra (bememang). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik musical pada salah satu musik yang dimainkan dan pembentukan habitus yang terjadi pada masyarakat Suku Dayak Benuaq pada proses Ritual Beliatn Sentiu di Kutai Ing Martadipura. Metode Penelitian Metode Penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan metode penelitian lapangan karya Bruno Nettl, yaitu kerja meja dan kerja lapangan. Pemeliatn merupakan agen dominan, sedangkan Pengugu, Penu'ung, dan Rotatn adalah agen terdominasi. Hal ini dikarenakan Pemeliatn memiliki modal yang besar, khususnya pada modal kultural dan sosial. Interaksi kedua modal ini membentuk modal simbolis sehingga pada Ritual Beliatn Sentiu, perintah dari Pemeliatn selalu diikuti oleh Pengugu, Penu'ung, dan Rotatn. Kepercayaan masyarakat Suku Dayak Benuaq terhadap roh leluhur dan alam gaib, membuat habitus terkonstrusi pada Ritual Beliatn Sentiu. Proses Ritual Beliatn Sentiu dipercaya adanya bantuan roh nenek moyang dalam penyembuhan. Hal ini yang membuat Ritual Beliatn Sentiu tetap dilakukan hingga saat ini.*

**Kata kunci:** *Beliatn Sentiu, Dayak Benuaq, Habitus*

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat di Kalimantan memiliki sejumlah ritual yang menggunakan alat musik sebagai sarana prosesinya. Baik ritual yang berkaitan dengan persembahan atau penghormatan kepada leluhur, pembersihan unsur-unsur jahat dari sebuah wilayah, pengucapan rasa syukur hingga untuk keperluan penyembuhan (Cahyono, Fitriasari, and Irawati 2021, 91). Salah satunya masyarakat Suku Dayak Benuaq di Kesultanan Kutai Ing Martadipura yang melakukan ritual bernama *Beliatn Sentiu* yang merupakan salah satu metode pengobatan.

Masyarakat Suku Dayak Benuaq di Kesultanan Kutai Ing Martadipura masih melakukan *Beliatn Sentiu* hingga saat ini. *Beliatn* merupakan pengobatan tradisional di luar keilmuan medis dengan cara *bememang* (pembacaan matra), sesajen, irungan musik, dan gerakan badan yang meliuk-liuk seperti orang menari (Ariani, Asanti, and Purwanti 2019, 421; Irawati 2014, 61). *Sentiu* berasal dari kata *Nyenteyau* (Bahasa Dayak Benuaq) yang memiliki arti penyelidikan berbagai macam penyakit yang diderita pasien (Irawati 2014).

Menurut Siti Norjanah selaku *Pengugu* (asisten *Pemeliatn*) pada 30 Mei 2021 menuturkan bahwa *Sentiu* merupakan nama orang (pria) yang mampu mengobati istrinya dengan cara diletakan di *lungun* (kayu bulat yang dilubangi), mengelilinginya, dan membacakan mantra dibantu roh leluhur. Masyarakat Suku Dayak Benuaq mempercayai mitos mengenai *Sentiu* yang mampu mengobati istrinya. Mitos bukan sekedar cerita saja, tetapi merupakan kenyataan yang dihayati untuk membangkitkan loyalitas dalam sebuah masyarakat (Dewi 2019, 93). Loyalitas masyarakat Suku Dayak Benuaq di Kesultanan Kutai Ing Martadipura terhadap mitos *Sentiu* adalah sampai saat ini masih melakukan dan mempercayai *Beliatn Sentiu*.

*Beliatn Sentiu* merupakan pengobatan non medis yang dilakukan dengan cara

mempersesembahkan sesaji, penggunaan matra yang berisi permohonan ke roh leluhur, dan irungan musik sebagai saran perantara manusia dengan alam gaib (Vivian 2022, 47; Nessy and Rokhim 2020, 159). Pada proses Ritual *Beliatn Sentiu*, terdapat empat pelaku budaya, yaitu *Pemeliatn* (dukun), *Pengugu* (asisten *Pemeliatn*), *Penu'ung* (pemusik), dan *Rotatn* (pasien). Keempat pelaku budaya Ritual *Beliatn Sentiu* mengikuti setiap tahapan prosesinya. Terdapat lima tahap dalam prosesi Ritual *Beliatn Sentiu*, yaitu *Nyentau*, *Bedasuq* (*Dasuq Singkuy*), *Ngawat* (*Bekawat Bukanam*), *Nyolukng Samat*, dan *Nyorokng Lalus*.

Pada kelima tahap ini, terdapat dua prosesi yang diiringi musik, yaitu *Bedasuq* (*Dasuq Singkuy*) dan *Ngawat*. Menurut Siti Norjanah selaku *Pengugu* pada 21 September 2022 menuturkan bahwa musik wajib dimainkan pada prosesi *Bedasuq* (*Dasuq Singkuy*) agar *juus* (roh manusia) *Pemeliatn* tidak tersesat di alam roh. Musik dimainkan menggunakan tiga intrumen, yaitu *Kelentangan*, *Gimar* (Kendang), dan *Gong*.

Musik pengiring pada prosesi *Bedasuq* (*Dasuq Singkuy*) selalu berubah mengikuti tanda yang diberikan oleh *Pemeliatn*. Hal ini juga dipengaruhi oleh *meruak* (roh orang yang sudah meninggal atau leluhur) yang merasuki *Pemeliatn*. Salah satu musik yang dimainkan pada *Bedasuq* (*Dasuq Singkuy*) yaitu *Itak Ngeke*. *Itak Ngeke* dimainkan secara berulang dan memiliki karakteristik secara musical.

*Pemeliatn* memegang peran yang sangat penting pada Ritual *Beliatn Sentiu*. Hal ini dikarenakan *Pemeliatn* menentukan semua jenis sesajen yang dibutuhkan untuk mengobati *Rotatn* dan pengatur perubahan musik pengiringnya saat kerasukan. Hal ini dikarenakan *Pemeliatn* memiliki modal yang lebih besar (agen dominan) dibandingkan dengan *Pengugu*, *Penu'ung*, dan *Rotatn* (agen terdominasi). Menurut Bourdieu, modal terdiri dari empat katagori, yaitu (1) Modal Ekonomis;

(2) Modal Sosial – berbagai jenis relasi yang bermakna; (3) Modal Kultural – salah satunya adalah pengetahuan; dan (4) Modal Simbolik – prestise dan gengsi sosial (Vivian 2022b, 6)

Pembentukan habitus terjadi pada sebuah arena atau ranah. Pada konteks ini, arena atau ranah yang dimaksud adalah *Beliatn Sentiu*. Pada arena atau ranah, terdapat perjuangan untuk memperbutkan sumber dan akses terbatas (*field of struggle*) (Vivian 2022b). Agen dominan (*Pemeliatn*) memberikan tindakan atau perintah secara eksplisit maupun implisit kepada agen terdominasi (*Pengugu*, *Penu'ung*, dan *Rotatn*). Perintah dari agen dominan akan diikuti oleh agen terdominasi. Tindakan atau perintah biasanya diikuti oleh kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang sangat halus tanpa menimbulkan resistensi (Harker, Mahar, and Wilkes. Chris 2009, 17). Kekerasan simbolik dapat diterima oleh agen terdominasi dikarenakan adanya Doxa. Doxa merupakan kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan lagi (Vivian 2022, 6).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik musical pada salah satu musik yang dimainkan dan pembentukan habitus yang terjadi pada masyarakat Suku Dayak Benuaq pada proses Ritual *Beliatn Sentiu* di Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Pada ranah musik, penulis menggunakan pendekatan Musikologi untuk mengetahui karakteristik *Itak Ngeke*. Pada ranah non-musikal, penulis menggunakan Teori Habitus karya Pierre Bourdieu untuk membedah pembentukan habitus masyarakat Suku Dayak Benuaq pada Ritual *Beliatn Sentiu* di Kesultanan Kutai Ing Martadipura.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa tahap yang dilakukan penulis dalam sebuah penelitian, salah satunya meninkai kembali studi terdahulu. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari secara mendalam temuan terkait yang pernah dilakukan. Hal ini

digunakan oleh penulis sebagai acuan untuk melihat perspektif lain.

Laporan penelitian karya Sri Murni (2000) dari Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Pada hasil tulisannya terdapat deskripsi mengenai *Beliatn Sentiu* yang berada di Desa Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang Kutai Barat. Penelitian ini digunakan penulis karena memiliki objek yang sama, yaitu *Beliatn Sentiu*. Perbedaan penelitian Sri Murni dengan penulis adalah penulis meneliti pembentukan habitus masyarakat Suku Dayak Benuaq di Kesultanan Kutai Ing Martadipura di dua kabupaten, yaitu Kutai Kartanegara (Desa Jahab dan Bengkuring) dan Kutai Barat (Desa Terajuk).

Jurnal karya Eli Irawati (2014) pada Jurnal Kajian Seni Vol. 1, No. 1 yang berjudul “Makna Simbolik Pertunjukan *Kelentangan* dalam Upacara *Beliatn Sentiu* Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur.” Pada tulisannya dijelaskan bahwa *Kelentangan* pada *Beliatn Sentiu* merupakan representasi mitos tentang kepercayaan kepada makhluk halus dan mempunyai arti penting pada prosesi *ngawat*. *Kelentangan* mempunyai nilai normatif sebagai penyelaras kehidupan sosial masyarakat Dayak Benuaq Tanjung Isuy dalam hubungan antar individu, lingkungan, spiritual (makhluk halus dan roh leluhur). Terdapat kesamaan tulisan karya Eli Irawati dengan penulis, yaitu *Beliatn Sentiu*. Perbedaannya adalah penulis tidak menekan penelitian pada *Kelentangan* sebagai representatif makna, tetapi lebih kepada pembentukan habitus masyarakat Dayak Benuaq melalui Ritual *Beliatn Sentiu*.

Jurnal karya Eli Irawati (2015) pada Jurnal resital Vol. 16, No. 1 yang berjudul “Transmisi *Kelentangan* dalam Masyarakat Dayak Benuaq.” Pada jurnal ini dijelaskan bahwa transmisi *Kelentangan*, pihak pengirim adalah guru atau para musisi senior, sedangkan penerima adalah murid atau calon musisi.

Konten informasi ditransmisikan ketika musisi senior memainkan *Kelentangan*, salah satunya pada *Beliatn Sentiu*. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu *Beliatn Sentiu*. Perbedaan dengan penulis yaitu pada ranah karakteristik musik yang dimainkan pada *Beliatn Sentiu* dan pembentukan habitusnya.

*Book Chapter* karya Yofi Irvan Vivian (2022) dengan judul “*Beliatn Sentiu*: Ritual Pengobatan Masyarakat Dayak Benuaq.” Tulisan ini mendeskripsikan mengenai pelaku budaya yang ikut terlibat dalam Ritual *Beliatn Sentiu*, yaitu *Pemeliati* (dukun), *Pengugu* (asisten *Pemeliati*), *Penu'ung* (pemusik), dan *Rotatn* (pasien). Persamaannya *Book Chapter* karya Yofi Irvan Vivian dengan penulis yaitu objeknya, yaitu *Beliatn Sentiu*. Perbedaannya yaitu penelitian ini tidak hanya melihat pelaku budayanya saja, tetapi lebih melihat korelasi dari antar pelaku budaya sehingga menghasilkan sebuah habitus.

Buku karya Eli Irawati (2019) berjudul “*Kelentangan* dalam *Beliatn Sentiu* Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur”. Buku ini membahas mengenai Suku Dayak Benuaq, *Kelentangan*, *Beliatn Sentiu*, dan Makna Simbolik *Kelentangan* dalam *Beliatn Sentiu*. Buku ini digunakan penulis untuk menunjang penulis dalam melakukan penelitian.

Buku karya Pierre Bourdieu (2010) dengan judul “Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya”. Pada buku ini terdapat tiga sub bab, yaitu Arena Produksi Kultural, Flaubert dan Arena Sastra Prancis, dan Tatapan Murni: Esai-esai tentang Seni. Buku ini digunakan penulis untuk menunjang penelitian pada ranah habitus.

Buku karya Yofi Irvan Vivian berjudul *Habitus Musikal* (2022). Pada buku membahas mengenai pembentukan habitus musical pada personel dan band yang ikut pada lima album kompilasi karya Komunitas Jazz Jogja. Buku ini digunakan penulis dalam melihat pembentukan habitus yang terkonstruksi pada sebuah ranah.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada ranah (*Beliatn Sentiu*).

### 3. METODE

Pada proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset untuk mengamati orang (interaksi) pada lingkungannya secara deskriptif dan analisis (Rukajat 2018, 1; Rukin 2021, 10). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan metode penelitian lapangan Etnomusikologi karya Bruno Nettl mengenai kerja lapangan (*field work*) dan kerja meja (*desk work*). Kerja lapangan mengacu pada rekaman yang didapat dari pengalaman tentang kehidupan dari pemilik budaya (Nettl 2012, 59). Kerja meja meliputi pada transkripsi, analisis, dan penarikan kesimpulan (Nettl 2012).

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di tiga tempat yaitu di Desa Jahab Bengkuring, dan Terjauk (wilayah Kutai Ing Martadipura). Penulis mengumpulkan data guna mencari informasi yang terkait dengan penelitian ini. Data yang didapat penulis, dianalisis guna mendapatkan hasil yang tepat. Analisis data dilakukan pada tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Siyoto and Sodik 2015, 122).

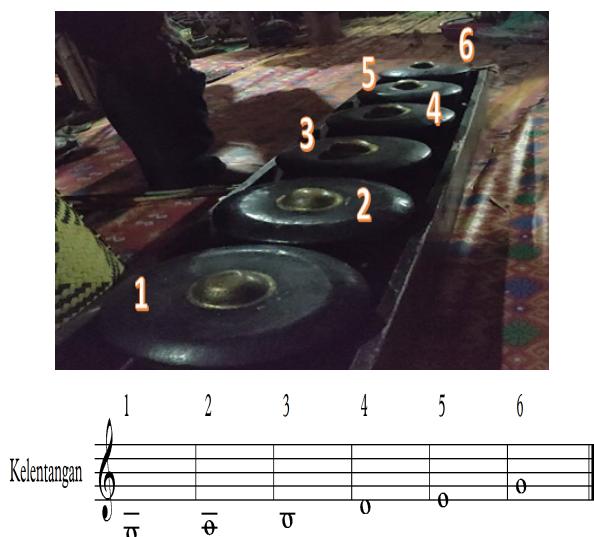
### 4. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, Ritual *Beliatn Sentiu* dilihat pada ranah teks dan konteks. Teks merupakan kejadian akustik (melodi, ritme, dan tempo), sedangkan konteks adalah suasanya keadaan masyarakat (Nakagawa 2000, 6). Penulis menggunakan pendekatan Musikologi untuk menganalisis teks, sedangkan Sosiologi untuk membedah konteks. Penulis membagi ke dalam dua pembahasan mengenai karakteristik musical musik *Itak Ngeke* dan pembentukan habitus masyarakat Suku Dayak Benuaq melalui Ritual *Beliatn Sentiu*.

#### 4.1 Karakteristik Musik *Itak Ngeke*

Salah satu musik (komposisi) yang digunakan pada Ritual *Beliatn Sentiu* adalah *Itak Ngeke*. Musik ini dimainkan pada saat *Pemeliatn* kerasukan roh perempuan. Pada saat musik ini dimainkan, *Pengugu* memasangkan pakaian perempuan kepada *Pemeliatn*. *Kelentangani*, *Gimar*, dan *Gong* dimainkan secara berulang sampai *Pemeliatn* memberikan tanda untuk mengubah musik yang lain. Bedasarkan sumber bunyinya, *Kelentangan*, *Gimar*, dan *Gong* termasuk ke dalam *Idiophone*. Banoe dalam Vivian (2019, 12) menjelaskan bahwa *Idiophone* merupakan alat musik yang sumber suaranyanya berasal dari bagian alat musik tersebut.

Pada Ritual *Beliatn Sentiu*, instrumen melodisnya adalah *Kelentangan*. *Kelentangan* masuk ke dalam gong yaitu *Kelintangan*, yaitu beberapa satuan gong kecil (5-9 buah) yang disusun secara horizontal yang berfungsi sebagai melodi (Sukanda 2005, 115). Terdapat enam gong kecil pada *Kelentangan* yang digunakan di Desa Jahab dan Bengkuring. Keenam gong kecil tersebut memiliki nada pentatonik, yaitu G – A – B – D – E – G.



Gambar 1: Notasi *Kelentangan* yang Digunakan Pada Ritual *Beliatn Sentiu* di Desa Jahab dan Bengkuring, Kabupaten Kutai Kartanegara

*Kelentangan* pada Ritual *Beliatn Sentiu* di Desa Jahab dan Bengkuring dimainkan menggunakan 2 *stick* yang terbuat dari kayu. Pada Ritual *Beliatn Sentiu*, pemain *Kelentangan* haruslah memiliki kemampuan musicalitas yang baik. Menurut Mohammad Sodiq selaku *Penu'ung* pada 29 Mei 2021 di Desa Jahab menuturkan bahwa pemain *Kelentangan* diharuskan orang yang berpengalaman dan mengetahui banyak bentuk musik yang digunakan pada Ritual *Beliatn Sentiu*.



Gambar 2: Mohammad Sodiq  
(*Penu'ung* – Kemeja Merah) dan Siti Norjanah  
(*Pengug* – Kemeja Ungu)

(Dokumentasi: Yofi Irvyan Vivian, 29 Mei 2021)

Pada notasi (Gambar 3) terdapat tulisan “R”, artinya *Kelentangan* dimainkan menggunakan tangan kanan. Tangan kanan selalu memainkan nada G dan memiliki ritmis  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$  ketuk. Terdapat tulisan “L” pada notasi (Gambar 3), *Kelentangan* dimainkan oleh tangan kiri menggunakan ritmis  $\frac{1}{2}$  ketuk. *Kelentangan* yang dimainkan pada tangan kiri adalah nada D – A – B – G.



Gambar 3: Notasi *Kelentangan* Pada Musik *Itak Ngeke*

Perbedaan pada birama 1 – 2 dan 3 – 4 terdapat pada ketukan 1 (*down – up*) dan 2 (*up*). Interval pada birama 1 dan 2 (ketukan 1) adalah P5 (ketukan *down* dan *up*). Birama 1 dan 2 (ketukan *up*) memiliki interval M7. Pada birama 3 dan 4, ketukan pertama (*down* dan *up*) memiliki interval M7. Pada birama 3 dan 4 (ketukan *up*) memiliki interval P5. Ritmis pada *Gimar* 1 menggunakan 1 dan  $\frac{1}{2}$  ketuk, sedangkan *Gimar* 2 memainkan ritmis  $\frac{1}{2}$  ketuk. Gong dimainkan setiap ketukan pertama. Lagu ini dimainkan berulang kali sampai *Pemeliatn* memberi tanda untuk mengganti lagu. Tempo yang digunakan pada *Itak Negeke* menggunakan *Allegro* (110 – 132).

#### 4.1 Pembentukan Habitus Masyarakat Dayak Benuaq Melalui Ritual *Beliatn Sentiu*

Konsep habitus merupakan kunci dalam sintesa teoritis Pierre Bourdieu, menurutnya habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai praktik generatif yang terstruktur. Habitus juga dimaknai sebagai pembatinan nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan hasil dari internalisasi struktur dunia sosial (Siregar 2016, 80). Habitus bukanlah sekedar kebiasaan atau tabiat yang

melekat dalam kepribadian seseorang namun juga menyiratkan susuatu yang kompleks (Krisdinanto 2014, 195).

Modal kultural yang dimiliki *Pemeliatn* terkonstruksi pada saat awal pembelajaran. Modal Kultural atau Budaya merupakan serangkaian kemampuan dan pengetahuan individu yang terwujud dalam beberapa dimensi, salah satunya institusional 181 (Vivian 2019, 181; Fatmawati 2020, 56). Institusional pada konteks ini bukan pada lembaga resmi (pemerintahan, sekolah, dan universitas), tetapi calon *Pemeliatn* mendapatkan modal kultural secara peraturan adat yang terlegitimasi oleh *Pemeliatn* senior.

Menjadi *Pemeliatn* harus memiliki panggilan yang biasa hadir melalui mimpi. Orang yang bermimpi menjadi *Pemeliatn* belum sah dan layak mengobati orang melalui *Beliatn Sentiu*. Menurut Jument selaku *Pemeliatn* pada 28 Juli di Desa Terajuk, Kabupaten Kutai Barat menuturkan bahwa:

“Jadi *Pemeliatn* itu tidak mudah...sangat sangat sulit. Ga semua orang bisa itu nah. Saya dulu ingin jadi *Pemeliatn* karna ada mimpi. Tapi ya belajar ke *Pemeliatn*. Kita belajar jadi *Pemeliatn* itu ga semua lulus, ada juga yang ga lulus. Kami itu harus ikut *Pemeliatn* buat ngobatin *Rotatn* kemana aja, dimana aja, ...pokoknya kalo sudah niat, ya harus ikut...nah...itu waktunya belajar. Ya banyak...belajar mantra sama obat-obatan dari hutan. Nah...yang banyak kan itu mantranya, obat-obatan kita harus cari di hutan.”

Pernyataan di atas secara eksplisit menegaskan bahwa menjadi *Pemeliatn* harus mengikuti proses belajar kepada *Pemeliatn* senior. Pada penelitian Murni (2000, 25), menjelaskan bahwa:

Seorang yang sedang berguru dapat saja mengalami kegagalan di tengah jalan. Kegagalan yang dialami oleh seorang calon *Pemeliatn* disebut *Beliatn Ore*. Sementara,

calon *Pemeliatn* yang telah berhasil dalam *tutus* (berguru) adalah orang yang telah mencapai *jaunt temperesiq dakutn ulaq beregaitakng* (awan yang paling tinggi). Tempat ini merupakan tempat tujuan akhir dan tempat berkumpulnya para *Pemeliatn* yakni *Kota 160*. Orang Dayak Benuaq percaya bahwa *Kota 160* ini terletak di dekat pintu sorga. Seorang calon *Pemeliatn* yang telah mencapai *Kota 160* ini disebut *Beliatn Tuhaq*. Selama proses magang, calon *Pemeliatn* harus mempelajari dan menghafal sejumlah mantra, proses *Beliatn*, gerakan dalam melakukan pengobatan, jenis-jenis penyakit, dan peka terhadap bisikan-bisikan gaib.

Calon *Pemeliatn* yang berhasil dalam proses belajar telah mencapai awan yang paling tinggi. Masyarakat Suku Dayak Benuaq mempercayai bahwa *Pemeliatn Tuhaq* adalah orang yang telah sampai pada *Kota 160*. Menjadi *Pemeliatn* harus mengetahui segala jenis mantra, penyakit, peka terhadap suara gaib, dan obat-obatan.

Masyarakat Suku Dayak, khususnya Dayak Benuaq menggunakan obat-obatan dan sesajen dengan memaksimalkan hasil hutan. Beberapa contoh hasil hutan yang mampu menjadi obat, yaitu Kayu Ut yang bermanfaat sebagai obat sakit pinggang, batang Kayu Segara digunakan menjadi obat kencing manis, dan Daun Gaharu untuk mengobati darang tinggi 56 (Atmoko et al. 2016, 56).



Gambar 4: Bapak Asan (*Pemeliatn*) di Desa Jahab, Kabupaten Kutai Kartanegara  
(Dokumentasi: Yofi Irvan Vivian, 29 Mei 2021)



Gambar 5: Bapak Jument (*Pemeliatn*) di Desa Terajuk, Kabupaten Kutai Barat

(Dokumentasi: Yofi Irvan vivian, 28 Juli 2021)

Modal Sosial didapat *Pemeliatn* dari interaksinya selama proses belajar dan mekalakukan Ritual *Beliatn Sentiu*. Modal Sosial dapat dipahami sebagai keseluruhan sumber daya dengan kepemilikan jaringan hubungan, interaksi, dan pertemanan (Nur, Nirzalin, and Fakhrurrazi 2020, 27; Vivian 2019, 181; Fatmawati 2020, 52). Hubungan dan relasi yang terkonstuksi calon *Pemeliatn* didapat pada proses belajar kepada *Pemeliatn* senior. Pengalaman saat mengikuti *Pemeliatn* senior (interaksi) menambah Modal Sosial.

Interaksi yang dilakukan sesama *Pemeliatn* menambah Modal Sosial. Menurut Jument selaku *Pemeliatn* pada 28 Juli di Desa Terajuk, Kabupaten Kutai Barat menuturkan bahwa sesama *Pemeliatn* biasanya berkumpul untuk berbagi pengalaman dan ilmu. Hal ini juga menambah Modal Sosial bagi *Pemeliatn*. Harker dalam Vivian (2022, 6) menjelaskan bahwa Modal Sosial merupakan relasi bernalih dengan pihak lain yang bermakna.

Modal Ekonomi dapat berupa alat-alat (mesin), materi (benda-benda), dan uang (Krisdinanto 2014). *Pemeliatn* tidak memiliki alat berupa mesin karena hal ini tidak diperlukan pada proses Ritual *Beliatn Sentiu*. Secara materi, uang yang dimiliki oleh *Pemeliatn* tidak

banyak. *Pemeliatn* kebanyakan hidup secara sederhana. Penghasilan yang didapat *Pemeliatn* pada prosesi *Nyurokng Lalus* juga tidak banyak. Menurut Siti Norjanah selaku *Pengugu* pada 21 September 2022 di Desa Jahab, munuturkan bahwa:

“Nyurokng Lalus itu pemberian upah (*Lalus*) kepada *Pemeliatn*. Kalo zaman dulu itu *pake Antakng* (guci), itu ada beras ketan, beras biasa, kain batik, sarung, kain putih, kain hitam, kain merah, piring pisau, parang, tombak, tikar, baju, pokoknya perlengkapan rumah tangga itu di genapi. Untuk *Pemeliatn* itu *Antakng* dua, satu *Antakng* itu 400ribu, kalau *Antakng* dua ya jadi 800ribu. Kalo sampai potoang kerbai itu harus *Antakng* lima jadi senilai 2 juta.”

Pada pernyataan di atas dapat diketahui nominal uang yang didapat oleh *Pemeliatn* pada prosesi Ritual *Beliatn Sentiui*. *Pemeliatn* hanya memiliki barang-barang yang digunakan dalam prosesi Ritual *Beliatn Sentiui*. Pada Modal Ekonomi, *Pemeliatn* menjadi agen terdominasi dibandingkan *Rotatn*. Hal ini karena kehidupan yang sederhana dan pendapatan yang didapat pada Ritual *Beliatn Sentiui*.

Minimnya Modal Ekonomi yang dimiliki *Pemeliatn* tidak merubahnya menjadi agen dominan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan besarnya kepemilikan Modal Kultural dan Sosial yang dimiliki *Pemeliatn* dibandingkan *Pengugu*, *Penu'ung*, dan *Rotatn*. Kedua modal ini dapat terakumalasi ke dalam Modal Simbolis. Modal Simbolis mengacu pada kesohoran, kehormatan, akumulasi prestise, dan prestasi (Fatmawati 2020; Krisdinanto 2014). Kepemilikan Modal Kultural mengenai keberhasilannya menghafal matra, obat-obatan, prosesi *Beliatn Sentiui*, dan tariannya dengan Modal Sosialnya terkait relasi yang tercipta sesama *Pemeliatn*, terakumalis pada sebuah Modal Simbolik. Hal ini yang menjadikan *Pemeliatn* menjadi agen dominan pada proses Ritual *Beliatn Sentiui*.

*Pengugu* memberikan informasi mengenai sakit yang diderita *Rotatn* kepada *Pemeliatn*. *Pemeliatn* memberikan perintah untuk menyediakan sesajen untuk keperluan Ritual *Beliatn Sentiui*. Perintah ini dapat diartikan sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik diperkuat dengan adanya Doxa. *Rotatn* mempercayai bahwa perintah untuk menyediakan semua sesajen merupakan kebenaran yang tidak bisa dipertanyakan. Hal ini dikarenakan *Pemeliatn* memiliki Modal Kultural dan Sosial yang besar.

Kemampun *Rotant* dan keluarganya tidak selamanya mampu mengikuti perintah *Pemeliatn* dalam mencari keperluan sesajen di dalam hutan. Hal ini yang dimaksud dengan arena perjuangan (*field of struggle*). Terjadi negosiasi untuk berjuang pada sebuah ranah. Tidak selamanya satu hutan menyediakan semua keperluan sesajen. Kekurangan sesajen membuat keluarga *Rotatn* untuk mencari di hutan atau tempat lain. Hal ini berdampak pada mundurnya hari untuk proses Ritual *Beliatn Sentiui*. *Rotatn* tidak bisa menolak apa yang diminta oleh *Pemeliatn* meskipun ada perjuangan dalam arena (Ritual *Beliatn Sentiui*). Hal ini dikarenakan adanya Doxa yang terbalut dalam kekerasan simbolik dan diperkuat oleh kepemilikan modal besar seorang *Pemeliatn* (agen dominan).

Doxa diberikan kepada *Penu'ung* saat prosesi *Bedasuq* (*Desuq Sungkuy*). *Penu'ung* hanya bisa mengikuti tanda atau kode yang diberikan *Pemeliatn* pada saat pergantian musik pengiringnya. Tidak ada arena perjuangan (*field of struggle*) dari *Penu'ung*. Hal ini dikarenakan *Penu'ung* menjadi agen yang penting dalam prosesi *Bedasuq* (*Desuq Sungkuy*). Roh (*Juus*) *Pemeliatn* akan tersesat jika *Penu'ung* tidak mengikuti perintah dari *Pemeliatn* dan menghentikan musiknya. *Pengugu* membantu mengarahkan *Penu'ung* dalam mengganti musik sesuai kode dan tanda yang diberikan *Pemeliatn*. Hal ini dikarenakan *Pemeliatn* adalah agen dominan, dan *Pengugu*, *Penu'ung*, dan *Rotatn* merupakan agen terdominasi.

## 5. SIMPULAN

*Beliatn Sentiu* merupakan ritual pengobatan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Dayak Benuaq. Keberadaan rumah sakit dan dokter tidak memudarkan masyarakat Suku Dayak Benuaq di wilayah Kutai Kartanegara Ing Martadipura untuk mempertahankan budayanya, yaitu melakukan Ritual *Beliatn Sentiu*. Terdapat empat pelaku budaya pada ritual ini, yaitu *Pemeliatn*, *Pengugu*, *Penu'ung*, dan *Rotatn*. Terdapat lima tahap dalam prosesi Ritual *Beliatn Sentiu*, yaitu *Nyentau*, *Bedasuq* (*Dasuq Singkuy*), *Ngawat* (*Bekawat Bukanam*), *Nyolukng Samat*, dan *Nyorokng Lalus*. Pada proses *Beliatn Sentiu* menggunakan tiga instrumen pengiring, yaitu *Kelentangan*, *Gimar* (Kendang), dan Gong. Instrumen melodisnya yaitu *Kelentangan* dan memiliki nada pentatonik (G – A – B – D – E – G)

*Pemeliatn* menjadi agen dominan dikarenakan kepemilikan modal yang besar (Kultural, Sosial, dan Simbolik) dibandingkan *Pengugu*, *Penu'ung*, dan *Rotatn*). Modal Kultural didapat *Pemeliatn* pada saat proses belajar kepada *Pemeliatn* senior, Modal Sosial didapat dengan relasi dan interaksi sesama *Pemeliatn*. Kedua modal ini berjalan linier dan terakumulasi menghasilkan Modal Simbolik. Prestise yang dimiliki *Pemeliatn* membuat segala perintahnya harus diikuti, terutama pada kelengkapan sesajen dan perubahan musik pengiring. Terjadi arena perjuangan (*field of struggle*) saat *Rotatn* tidak mempu mempersiapkan sesajen yang diminta oleh *Pemeliatn*. Hasilnya adalah bertambahnya hari untuk melakukan Ritual *Beliatn Sentiu* sampai semua sesajen sudah lengkap.

Perintah yang diminta oleh *Pemeliatn* mengenai sesajen dan pergantian musik pengiring harus diikuti oleh *Penu'ung* dan *Rotatn*. Hal ini menjadi kekerasan simbolik yang terlegitimasi dengan adanya Doxa. Doxa yang diberikan kepada ketida pelaku budaya Ritual *Beliatn Sentiu* (*Pengugu*, *Penu'ung*, dan

*Rotatn*) diterima sebagai kebenaran yang harus diikuti. Hal ini yang membentuk habitus masyarakat Suku dayak Benuaq melalui Ritual *Beliatn Sentiu*.

## 6. DAFTAR ACUAN

- Ariani, Setya, Chris Asanti, and Purwanti. 2019. “Makna Simbolik Upacara Adat Belian Sentiyu Di Desa Muang, Samarinda.” In *Seminar Nasional Bahasa Sastra Dan Seni (Sesanti)*, edited by Kiftiawati, Aris Setyoko, Dian Anggriyani, Nasrullah, and Rizki Wardhana, 419–32. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.
- Atmoko, Tri, Wawan Gunawan, Fransisca Emilia, Mukhlisi, Angga Prayana, and Zainal Arifin. 2016. *BUDAYA MASYARAKAT DAYAK BENUAQ DAN POTENSI FLORA HUTAN LEMBONAH*. Edited by Sutedja. Samboja: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.
- Cahyono, Yusuf Rizky Nur, Paramitha Dyah Fitriasari, and Eli Irawati. 2021. “Nurture Dan Nature Pada Iringan Musik Musik Nginggut Dalam Ritual Semegah Erau Pelas Benua Di Guntung Kalimantan Timur.” *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 14 (2): 88–96.
- Dewi, Ita Puspita. 2019. “Mitos Gendhing Dalam Upacara Bersih Dusun Dalung Kelurahan Macanan, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.” *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 12 (2): 93–104. <https://doi.org/10.33153/sorai.v12i2.2836>.
- Fatmawati, Nur Ika. 2020. “Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik.” *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12 (1): 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>.

- Harker, Richard, Cheelen Mahar, and Wilkes. Chris, eds. 2009. (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Irawati, Eli. 2014. "Makna Simbolik Pertunjukan Kelentang Dalam Upacara Belian Senti Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat Kalimantan Timur." *Jurnal Kajian Seni* 01 (01): 60–73. <https://doi.org/10.22146/art.5876>.
- Krisdinanto, Nanang. 2014. "Pierre Bourdieu Sang Juru Damai." *Kanal* 2 (2): 107–206.
- Murni, Sri. 2000. "Beliatn Senti: Upacara Pengorbanan Orang Dayak Benuaq." Jakarta.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik Dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nessy, Nessy, and Nur Rokhim. 2020. "Upacara Ritual Belient Senti Dayak Benuaq Di Kampung Ponak Kecamatan Siluq Ngurai Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur." *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari* 18 (2): 157–70. <https://doi.org/10.33153/grt.v18i2.2874>.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori Dan Metode Dalam Etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Nur, M, Nirzalin Nirzalin, and Fakhrurrazi Fakhrurrazi. 2020. "Habitus Dan Modal Sosial Dalam Kesuksesan Dan Kegagalan Bisnis." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 14 (1): 22–50. <https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.17494>.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Rukin. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Edited by Abdul Rofiq. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Siregar, Mangihut. 2016. "Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu." *Jurnal Studi Kultiral* 1 (2): 79–82.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodelogi Penelitian*. Yogyakata: Literasi Media Publishing.
- Sukanda, Alexander Yan. 2005. *Tradisi Musikal Dalam Kebudayaan Dayak*. Edited by Paulus Florus. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Vivian, Yofi Irvan. 2019a. "Album Kompilasi Sebagai Pembentuk Habitus Musikal Bagi Komunitas Jazz Jogja." *Jurnal Kajian Seni* 4 (2): 179. <https://doi.org/10.22146/jksks.46451>.
- \_\_\_\_\_. 2019b. *Teori Musik Barat 1*. Edited by Asril Gunawan. Samarinda: Mulawarman University Press.
- \_\_\_\_\_. 2022a. "Beliant Senti: Ritual Pengobatan Masyarakat Dayak Benuaq." In *Warisan Budaya Kalimantan Timur*, edited by Satyawati Surya and Asril Gunawan. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- \_\_\_\_\_. 2022b. *Habitus Musikal*. Edited by Dimas Rahman Rizqian. Purwokerto: Amerta Media.

### Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

- Ariani, Setya, Chris Asanti, and Purwanti. 2019. "Makna Simbolik Upacara Adat Belian Senti Di Desa Muang, Samarinda." In *Seminar Nasional Bahasa Sastra Dan Seni (Sesanti)*, edited by Kiftiawati, Aris Setyoko, Dian Anggriyani, Nasrullah, and Rizki Wardhana, 419–32. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. <https://seminar.fib-unmul.id/prosid>.

- Atmoko, Tri, Wawan Gunawan, Fransisca Emilia, Mukhlisi, Angga Prayana, and Zainal Arifin. 2016. *BUDAYA MASYARAKAT DAYAK BENUAQ DAN POTENSI FLORA HUTAN LEMBONAH*. Edited by Suterdja. Samboja: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam. <https://www.researchgate.net/publication/321039550>.

Dewi, Ita Puspita. 2019. "Mitos Gendhing Dalam Upacara Bersih Dusun Dalung Kelurahan Macanan, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar." *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 12 (2): 93–104. <https://doi.org/10.33153/sorai.v12i2.2836>.

Fatmawati, Nur Ika. 2020. "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12 (1): 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>.

Irawati, Eli. 2014. "Makna Simbolik Pertunjukan Kelentang Dalam Upacara Belian Senti Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat Kalimantan Timur." *Jurnal Kajian Seni* 01 (01): 60–73. <https://doi.org/10.22146/art.5876>.

Krisdinanto, Nanang. 2014. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *Kanal* 2 (2): 274–82. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>.

Nessy, Nessy, and Nur Rokhim. 2020. "Upacara Ritual Belient Senti Dayak Benuaq Di Kampung Ponak Kecamatan Siluq Ngurai Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur." *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari* 18 (2): 157–70. <https://doi.org/10.33153/grt.v18i2.2874>.

Nur, M, Nirzalin Nirzalin, and Fakhrurrazi Fakhrurrazi. 2020. "Habitus Dan Modal Sosial Dalam Kesuksesan Dan Kegagalan Bisnis." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 14 (1): 22–50. <https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.17494>.

Vivian, Yofi Irvan. 2019a. "Album Kompilasi Sebagai Pembentuk Habitus Musikal Bagi Komunitas Jazz Jogja." *Jurnal Kajian Seni* 4 (2): 179. <https://doi.org/10.22146/jksks.46451>.

### Narasumber:

Asan, 87 tahun, *Pemeliatn* di Desa Jahab dan Bengkuring, Kabupaten Kutai Kartanegara, Desa Jahab.

Jument, 71 tahun, *Pemeliatn* di Desa Terajuk, Kabupaten Kutai Barat, Desa Terajuk.

Siti Norjanah, 55 tahun, *Pengugu* di Desa Jahab dan Bengkuting, Kabupaten Kutai Kartanegara, Desa Jahab.

Mohamad Sodiq, 55 Tahun, *Penu'ung* di Desa Jahab dan Bengkuring, Kabupaten Kutai Kartanegara, Desa Jahab.